

ABSTRAK

Kesantunan Berbahasa Minangkabau dalam Tindak Tutur Menyuruh di Kenagarian Tambang Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan

Oleh: Fiky Reustia Sukma/ 2012

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penggunaan jenis strategi bertutur, (2) konteks strategi bertutur, dan (3) efek penggunaan strategi bertutur itu terhadap kesantunan berbahasa Minangkabau dalam tindak tutur menyuruh di Kenagarian Tambang Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.

Penelitian ini menggunakan data lisan yang bersumber pada tuturan masyarakat di Kenagarian Tambang Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Data diperoleh dengan menggunakan teknik rekam, observasi, dan catatan lapangan. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat perekam, yaitu *tape recorder*, lembar pengamatan (observasi), dan catatan lapangan. Data diperoleh melalui rekaman dan catatan lapangan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis strategi bertutur, konteks situasi tutur, dan efek penggunaan strategi bertutur itu terhadap kesantunan berbahasa Minangkabau dalam tindak tutur menyuruh, dan disimpulkan.

Berdasarkan temuan penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, jenis strategi bertutur yang digunakan dalam menyuruh adalah (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan (4) strategi bertutur secara samar-samar. Strategi bertutur yang paling dominan digunakan adalah bertutur secara terus terang tanpa basa-basi. *Kedua*, penggunaan konteks situasi tutur yang digunakan dalam menyuruh adalah: (1) konteks petutur kedudukannya lebih tinggi, sudah akrab, dan tuturan dilakukan di depan umum (+K+S+P) cenderung digunakan strategi BTTB, (2) konteks petutur kedudukannya lebih tinggi, sudah akrab, dan tuturan dilakukan berdua saja (+K+S-P) cenderung digunakan strategi BTTKP, (3) konteks petutur kedudukannya sama, sudah akrab, dan tuturan dilakukan di depan umum (=K+S+P) cenderung digunakan strategi BTTKP, (4) konteks petutur kedudukannya sama, sudah akrab, dan tuturan dilakukan berdua saja (=K+S-P) cenderung digunakan strategi BTTKN, (5) konteks petutur kedudukannya sama, tidak akrab, dan tuturan dilakukan di depan umum (=K-S+P) cenderung digunakan strategi BTTB, (6) konteks petutur kedudukannya lebih rendah, sudah akrab, dan tuturan dilakukan di depan umum (-K+S+P) cenderung digunakan strategi BTTB, (7) konteks petutur kedudukannya lebih rendah, sudah akrab, dan tuturan dilakukan berdua saja (-K+S-P) cenderung digunakan strategi BTTB. *Ketiga*, efek strategi bertutur terhadap kesantunan berbahasa adalah (1) strategi BTTB dinilai santun dalam konteks petutur kedudukannya lebih rendah, sudah akrab, dan tuturan dilakukan berdua saja (-K+S-P). Sebaliknya, tindak tutur dinilai tidak santun dalam konteks petutur kedudukannya lebih tinggi, sudah akrab, dan tuturan dilakukan di depan umum (+K+S+P), (2) strategi BTTKP dinilai santun dalam konteks petutur kedudukannya lebih tinggi, sudah akrab, dan tuturan dilakukan berdua saja (+K+S-P). Sebaliknya, tindak tutur dinilai tidak santun dalam konteks petutur kedudukannya lebih rendah, sudah akrab, dan tuturan dilakukan di berdua saja (-K+S-P), (3) strategi BTTKN dinilai santun dalam konteks petutur kedudukannya lebih tinggi, sudah akrab, dan (4) strategi BSS dinilai santun dalam konteks petutur kedudukannya lebih rendah, sudah akrab, dan tuturan dilakukan di depan umum (-K+S+P). Dengan demikian derajat kesantunan berbahasa Minangkabau di Kenagarian Tambang Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan termasuk dalam kategori santun.